

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lain yang ada di lingkungan, demikian pula dengan anak usia dini yang merupakan bagian dari kelompok sosial dimana anak memerlukan interaksi dengan orang lain melalui bermain.

Anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-8 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Masa usia dini merupakan masa emas (*golden age*), dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat yang tidak tergantikan pada masa mendatang. Montessori menyatakan bahwa usia keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja.¹ Berdasarkan pernyataan tersebut, orangtua perlu memiliki pemahaman pemahaman agar mampu

¹ Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta, Index, 2013), hlm: 54

menerapkan pengasuhan yang tepat untuk dapat mengoptimalkan potensi yang ada pada diri anak.

Setiap anak usia dini memiliki potensi yang berbeda satu sama lain, yang perlu dikembangkan dengan tepat. Dalam hal ini, orangtua memiliki tanggung jawab dalam memberikan stimulasi yang mendidik pada anak. Selain orang tua, lingkungan pun dapat mempengaruhi potensi yang ada dalam diri anak. Contoh lingkungan yang dapat meningkatkan potensi anak adalah lingkungan sekolah, dimana anak melakukan banyak interaksi baik dengan teman sebaya maupun dengan guru melalui bermain dan pembelajaran.

Pengertian interaksi sosial menurut Shaw adalah suatu pertukaran antarpribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka, dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain.² Interaksi terdiri dari empat macam, yaitu interaksi antara individu dengan diri pribadi, interaksi antara individu dengan individu, interaksi antara individu dengan kelompok dan interaksi antara kelompok dengan kelompok.

Untuk dapat melakukan proses sosialisasi anak harus mampu berinteraksi dengan baik, yang dimulai dari lingkungan terdekatnya terlebih dahulu. Selanjutnya, anak dituntut untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan yang lebih

² Hadi Susanto, *Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial*, 2015, (<https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2015/11/23/meningkatkan-kemampuan-interaksi-sosial/>), hlm: 1, Diunduh tanggal 21 Desember 2016

luas, karena saat anak memasuki dunia sekolah, anak akan bertemu dengan guru dan teman-teman baru yang mungkin belum pernah anak jumpai sebelumnya. Interaksi sosial merupakan hal penting yang harus ditanamkan pada anak sejak masih usia dini dan menjadi dasar bagi anak untuk menuju ke tahap perkembangan selanjutnya hingga kehidupannya di masa mendatang.

Salah satu faktor terpenting untuk mengembangkan kemampuan interaksi anak dengan dunia luar adalah dukungan dari orangtua berupa semangat, sehingga terjadi interaksi yang berkualitas dan intens antara anak dengan orangtua. Dukungan pengasuhan orangtua akan menghasilkan kemampuan interaksi sosial anak yang baik yang dapat mempengaruhi jalinan pertemanan anak. Pada saat proses pendidikan dan pengasuhan ini terbentuklah suatu kelekatan antara orang tua dengan anak. Kelekatan merupakan ikatan emosi yang abadi antara anak dan orang tua atau pengasuh utama lainnya yang merupakan hubungan dua arah.³ Dengan kata lain, kelekatan merupakan pertahanan kontak dengan orang tertentu dimana dari kelekatan tersebut terjalin ikatan emosional yang erat antara anak dengan orangtua.

Kelekatan timbul karena adanya proses interaksi antara anak dengan orangtua seperti ibu, ayah, maupun pengasuh lain baik dari dalam anggota keluarga maupun seseorang yang tidak memiliki ikatan kekeluargaan dengan

³ George S. Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta, Index, 2012), hlm: 190

anak. Ciri-ciri seorang anak dapat dikatakan lekat dengan orang lain ditandai dengan menjadi cemas saat berpisah dengan orangtua, menjadi gembira saat orangtua kembali. Anak tetap berorientasi pada figur lekat walaupun tidak melakukan proses interaksi, selain itu anak memperhatikan gerakan, mendengarkan suara dan sebisa mungkin berusaha mencari perhatian figur lekatnya.⁴

Bowlby mengemukakan tiga pola kelekatan yang terjadi dalam sebuah hubungan antara anak dengan orangtua, diantaranya yaitu; pola kelekatan aman (*secure attachment*), pola kelekatan cemas ambivalen (*anxious resistant attachment*), dan pola kelekatan cemas menghindar (*anxious avoidant attachment*). Pola kelekatan terbentuk dari pola pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua kepada anak, dimana dari faktor pengasuhan orangtua ini pun memberi dampak pada kemampuan sosialisasi anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maya Oktia Nora dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kelekatan Dan Harga Diri Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Anak” menyimpulkan bahwa kelekatan berpengaruh langsung terhadap kemampuan bersosialisasi anak, dimana pada penelitian ini,

⁴ *Perilaku Kelekatan Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby)*, (Lentera, Vol. IXX, 2015), hlm: 144

peneliti melakukan penelitian terhadap siswa kelas III SD di Kecamatan Lubuk Alung, dengan sampel sebanyak 50 anak.⁵

Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi Anapratwi, Sri Sularti Dewanti Handayani, Yuli Kurniawati mengenai “Hubungan Antara Kelekatan Anak Pada Ibu Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 4-5 Tahun” menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara kelekatan aman anak pada ibu dengan kemampuan sosialisasi anak. Anak yang memiliki kelekatan aman pada ibu akan memiliki kemampuan sosialisasi yang baik.⁶

Kelekatan antara anak dengan orangtua memiliki pengaruh terhadap kemampuan anak dalam kemampuan interaksi anak. Penelitian yang dilakukan oleh *Centre for Parenting & Research* tahun 2006 (dalam Pratiwi, 2013: 29) anak yang mendapat pengasuhan yang konsisten dan responsif dapat membantu anak untuk belajar mengenali sifat emosi mereka sendiri, untuk mengatur perilaku mereka sendiri dan keadaan sosial. Selain itu, anak juga belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain dan memahami apa yang diharapkan dari mereka.⁷ Hal tersebut dikarenakan terdapat hubungan yang bersifat mendalam

⁵ Maya Oktia Nora, *Pengaruh Kelekatan Dan Harga Diri Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Anak*, (Universitas Negeri Padang, JURNAL PENDIDIKAN USIA DINI, Volume 9 Edisi 2, November 2015), hlm: 386.

⁶ Devi Anapratwi, Sri Sularti Dewanti Handayani, Yuli Kurniawati, *Hubungan Antara Kelekatan Anak Pada Ibu Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 4-5 Tahun*, (Universitas Negeri Semarang, BELIA 2 (1) (2013)), hlm: 28

⁷ Ibid, hlm: 29.

antara anak dengan orangtua, maupun berdasarkan stimulasi yang didapatkan oleh anak selama masa pengasuhan tersebut.

Pada masa usia dini anak akan mengalami berbagai macam perkembangan yang akan mempengaruhi kehidupan anak di usia yang akan datang. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang akan dipelajari oleh anak setelah lingkungan rumah atau lingkungan keluarga. Pada usia 4-5 tahun atau pada saat anak memasuki kelas TK A, anak memasuki dunia baru dimana dalam suatu lingkungan tidak sebatas antara anak dengan orangtua saja, tetapi terdapat orang lain yaitu teman, guru serta masyarakat sekolah lainnya yang mungkin belum pernah dilihat sebelumnya, sehingga sedikit banyak akan mempengaruhi perkembangan anak dalam bersosialisasi dan membentuk sebuah interaksi dengan orang lain. Dengan demikian dapat terlihat apakah kelekatan anak dengan orangtua akan memberikan pengaruh pada kemampuan anak dalam melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya, guru maupun masyarakat sekolah lainnya di lingkungan sekolah,

Berdasarkan hal tersebut, penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai hubungan pola kelekatan yang terbentuk antara orangtua dengan anak dengan proses anak dalam melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya anak di lingkungan sekolah. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena pola kelekatan yang terbentuk berdasarkan kualitas dan intensitas interaksi antara anak dengan orangtua memiliki hubungan dengan interaksi anak dengan teman sebayanya di

lingkungan sekola. Informasi baru yang didapatkan oleh anak sebagian besar didapatkan melalui proses interaksi dengan orang lain yang tidak sebatas dengan orangtua saja, dengan demikian judul yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Hubungan Pola Kelekatan Orangtua - Anak Dengan Interaksi Sosial Anak Usia 4-5 Tahun”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Pola kelekatan dengan orangtua anak berbeda-beda
- b. Proses interaksi sosial anak di lingkungan sekolah.
- c. Terdapat anak yang mampu berinteraksi sosial dengan baik kapanpun, terdapat anak yang mampu berinteraksi sosial dengan orang lain saat ada orangtua di dekat anak, terdapat anak yang mampu berinteraksi sosial dengan baik saat tidak ada orangtua di dekat anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat disimpulkan batasan masalah yang diterapkan adalah hubungan pola kelekatan orangtua-anak dengan interaksi sosial anak dengan teman sebaya usia 4-5 tahun di lingkungan sekolah.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pola kelekatan anak dengan orangtua?
- b. Bagaimana proses interaksi sosial anak usia 4-5 tahun dengan teman sebaya di lingkungan sekolah?
- c. Apakah terdapat hubungan antara pola kelekatan orangtua-anak dengan interaksi sosial anak usia 4-5 tahun?

E. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan fokus permasalahan yang telah dirumuskan, kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan ilmiah di bidang pendidikan anak usia dini. Kegunaan lain dari penelitian ini ialah sebagai sumber referensi bagi peneliti lain yang akan menindaklanjuti penelitian mengenai hubungan pola kelekatan orangtua-anak dengan interaksi sosial anak usia 4-5 tahun di lingkungan sekolah.

2. Secara praktis

a. Bagi orangtua

Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi orangtua agar dapat mempersiapkan anak dalam melakukan proses interaksi sosial di lingkungan sekolah dengan cara meningkatkan kualitas kelekatan antara anak dengan orangtua di lingkungan rumah.

b. Bagi guru

Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan pemahaman kepada guru mengenai bagaimana peran guru kepada peserta didik di dalam kelas terutama mengenai bagaimana memberikan stimulasi yang tepat pada anak dalam melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya di sekolah maupun dengan guru dan masyarakat sekolah lainnya.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi masyarakat yang ingin memahami kondisi yang terjadi dalam interaksi sosial anak di lingkungan sekolah, yang dipengaruhi oleh pola kelekatan antara anak dengan orangtua,

sehingga masyarakat dapat saling mengingatkan untuk lebih meningkatkan kualitas kekekatannya dengan anak.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang tertarik untuk membahas mengenai hubungan pola kelekatan orangtua-anak dengan interaksi sosial anak usia 4-5 tahun di lingkungan sekolah, dan juga sebagai bahan pembandingan apabila terdapat kekurangan dalam penelitian ini.